

Pengaruh Faktor-faktor dalam Teori Fraud Pentagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan BUMN Periode 2014 – 2018

Brilianti Husnul Khotimah

Universitas Sebelas Maret Surakarta
briliantihusnul@student.uns.ac.id

Andi Asrihapsari

Universitas Sebelas Maret Surakarta
andiasrihapsari@staff.uns.ac.id

Bandi

Universitas Sebelas Maret Surakarta
bandi.ssm@gmail.com

***Abstract:** This research is to find evidence about pentagon fraud theory, which are proxied by financial target; financial stability; level of supervision's effectiveness; rationalization; board of commissioners' age; and frequency of CEO photos, of fraudulent financial statements which is proxied by Dechow F-Score model. Samples tested were 63 samples from government companies during the period 2014 - 2018. The results are financial statement fraud is positively influenced by financial stability and rationalization, and negatively influenced by level of supervision's effectiveness. While the other three variables have no effect.*

Keywords: financial statement fraud, pentagon fraud theory, earnings management

PENDAHULUAN

Kecurangan laporan keuangan merupakan langkah perusahaan untuk memerdaya pengguna laporan keuangan dengan cara sengaja menerbitkan laporan yang salah saji secara material dan tidak sesuai dengan standar akuntansi (*Hong Kong Society of Accountants*, 2003). Adanya kecurangan ini menjadi situasi serius yang membahayakan kepercayaan pengguna dan pelaku pasar (Rezaee, 2005). Laporan keuangan yang terbukti mengandung kecurangan cenderung berkurang integritas dan keandalannya sebagai sumber informasi keuangan perusahaan. Kasus kecurangan telah banyak terjadi di Indonesia. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) per tanggal 15 Agustus 2019 memberikan sebanyak 275 sanksi administratif kepada para pelaku industri pasar modal atas kesalahan dalam pelaporan keuangan (market.bisnis.com, 2019). Di antaranya, PT. Sunprima Nusantara Pembiayaan (OJK, 2018), PT. Garuda Indonesia Tbk (OJK, 2019), PT BNI Sekuritas (market.bisnis.com, 2019), dan Pertamina (CNBC Indonesia, 2019). Perusahaan tersebut terbukti curang karena

melanggar standar akuntansi. Khususnya, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK 1) tentang penyajian laporan keuangan (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2015). Kasus kecurangan laporan keuangan di lingkungan BUMN di atas kerap terjadi dalam bentuk manipulasi laporan keuangan. Manipulasi dilakukan dengan melakukan manajemen laba, yaitu mengolah laba perusahaan sehingga terlihat menguntungkan. Dalam hal ini, kecurangan laporan keuangan erat kaitannya dengan perilaku manajemen laba. Kecurangan merupakan tingkat terekstrim perusahaan saat memajemen laba (Kalbers, 2009). Pada awalnya, perusahaan diperbolehkan untuk merealisasikan item-item tertentu berdasarkan kebijaksanaan manajemen sesuai dengan standar akuntansi (Shahzad, 2016). Kemudian, kecurangan terjadi ketika pengakuan tidak memenuhi syarat dari standar akuntansi, seperti memalsukan atau mengubah dokumen, menghapus transaksi dari catatan, mencatat transaksi palsu, atau menyembunyikan informasi penting (Stolowy dan Breton, 2004). Pendapat lain, manajemen laba bisa terjadi secara legal maupun ilegal (*American Institute of Certified Public Accountants*, 2000). Legal berarti perbuatan mengolah laba telah sesuai dengan prinsip akuntansi, yang mana dilakukan manajemen dengan tiga pilihan, yaitu *conservative accounting*, *neutral earnings*, dan *aggressive accounting*. Sedangkan, ilegal berada di luar atau melebihi batas dari prinsip tersebut (Dechow dan Skinner, 2000).

Kecurangan terhadap laporan keuangan perusahaan harus diminimalisir karena akan mengurangi nilai perusahaan dan merusak kepercayaan para pihak yang berkepentingan. Oleh karena itu, peran auditor sangat diperlukan untuk mengurangi kecurangan tersebut dengan cara mendeteksi sedini mungkin kemungkinan terjadinya kecurangan yang dilakukan perusahaan. Auditor dapat menggunakan beberapa teori untuk menentukan dan mempertimbangkan kemungkinan terjadinya kecurangan dalam perusahaan, yaitu *fraud triangle*, *fraud diamond*, dan *fraud pentagon*.

Penelitian ini menggunakan teori *fraud pentagon* yang dikembangkan oleh Jonathan Marks untuk menguraikan faktor pendorong tindakan kecurangan (Crowe, 2011). Teori ini adalah pengembangan dari teori *fraud triangle* (Cressey dan Jacobs, 1954) dan teori *fraud diamond* (Wolfe dan Hermanson, 2004). Teori *fraud pentagon* terdiri dari lima faktor penyebab yang memungkinkan adanya kecurangan, yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi.

Penelitian ini menguji kembali teori *fraud pentagon* terhadap kecurangan karena adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu. Apriliana dan Agustina (2017) menghasilkan tekanan, kesempatan, arogansi yang berpengaruh terhadap kecurangan. Sedangkan, Setiawati dan Baningrum (2018) menghasilkan hanya tekanan yang berpengaruh terhadap kecurangan. Adanya inkonsistensi ini menyebabkan pengaruh teori *fraud pentagon* terhadap kecurangan belum dapat memberikan informasi yang

pasti bagi pengguna penelitian di bidang ini. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik serupa.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan sampel perusahaan BUMN dengan periode pengamatan selama 2014-2018 dikarenakan BUMN merupakan tempat yang rawan dan berisiko terjadi kecurangan. Kemudian, pemilihan periode merupakan yang terbaru sehingga lebih merepresentasikan kondisi kecurangan saat ini. Selain itu, penelitian ini menggunakan proksi manajemen laba sebagai potensi adanya kecurangan yang diukur dengan Model F-Score dikarenakan model ini merupakan pengembangan terbaru dari Model Jones Modifikasian yang sering digunakan oleh para peneliti sebelumnya dalam mengukur manajemen laba.

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Teori agensi menjelaskan keterkaitan antara para pemegang saham dengan manajer (Jensen dan Meckling, 1976). Yang mana kedua pihak mempunyai kepentingan masing-masing. Pemegang saham menekan perusahaan untuk menghasilkan kinerja yang baik dan memberikan keuntungan kepadanya. Sedangkan, manajer berkepentingan untuk menguntungkan dirinya dengan mendapatkan apresiasi dari pemegang saham secara terus menerus. Keadaan ini memberikan peluang bagi perusahaan untuk melakukan kecurangan agar tetap mendapatkan apresiasi dari pemegang saham meskipun perusahaan sedang dalam kondisi terburuk. Dalam hubungan keagenan ini, kecurangan laporan keuangan dapat terjadi untuk menutupi kegagalan maupun kinerja perusahaan yang buruk. Kecurangan tersebut berupa salah saji yang sengaja dilakukan pada laporan keuangan sehingga menampilkan keadaan perusahaan seolah sedang baik-baik saja (Mohamed dan Handley, 2015).

Teori Fraud Pentagon

Teori fraud pentagon dikembangkan oleh Jonathan Marks atau lebih dikenal dengan *Crowe's Fraud Pentagon Model* (Crowe, 2011). Teori ini menguraikan lima faktor penyebab seseorang atau perusahaan untuk melakukan sebuah kecurangan laporan keuangan, yaitu 1) Tekanan. Kecurangan dapat terjadi karena adanya tekanan yang menghimpit seseorang maupun perusahaan sehingga melakukan tindakan tersebut. 2) Kesempatan. Kecurangan muncul karena adanya kesempatan sebagai akibat dari kurangnya pengawasan pada internal perusahaan sehingga mendorong seseorang untuk melakukan tindakan tersebut. 3) Rasionalisasi. Kecurangan dapat terjadi karena adanya pembenaran bahwa tindakan yang mengarah ke fraud bukan suatu bentuk pelanggaran. Para pelaku beranggapan bahwa kecurangan merupakan hal

yang wajar sehingga memberikan alasan yang rasional atas tindakan penipuan dengan kode etik mereka. 4) Kemampuan. Kecurangan laporan keuangan terjadi karena adanya keahlian yang memudahkan dirinya untuk melakukan tindakan fraud. 5) Arogansi. Kecurangan dapat muncul karena adanya hak superioritas yang dirasakan sehingga terhindar dari kebijakan perusahaan dan pengendalian internal terhadapnya yang memicu perbuatan ke arah fraud.

Dari kelima faktor di atas telah diuraikan ke dalam beberapa proksi sehingga dapat diuji dan dinyatakan dalam bentuk kuantitatif oleh beberapa peneliti sebelumnya. Di antaranya: 1) tekanan berupa stabilitas keuangan, dan target keuangan; 2) peluang berupa tingkat efektivitas pengawasan; 3) rasionalisasi berupa rasio total akrual perusahaan; 4) kemampuan berupa usia dewan komisaris; dan 5) arogansi berupa frekuensi foto CEO (Skousen, Smith, dan Wright, 2009; Suyanto, 2009; Apriliana dan Agustina 2017; Xu, Zhang, dan Chen 2017; Yesiariani dan Rahayu, 2017; Setiawati dan Baningrum, 2018; Yulistyawati, Suardikha, dan Sudana, 2019).

Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan perusahaan yang disengaja untuk menyesatkan pengguna laporan keuangan dengan menyebarkan laporan keuangan yang mengandung salah saji secara material (Rezaee, 2005). Kecurangan juga erat kaitannya dengan manipulasi pasar, dikarenakan perbuatan manipulasi angka-angka keuangan dilakukan untuk menyesatkan para pemegang saham (Mohamed dan Handley, 2014). Kecurangan tersebut memberikan dampak buruk pada integritas, kualitas, dan keandalan laporan keuangan yang telah diaudit. Kecurangan terjadi ketika manajer menggunakan praktik akuntansi yang tidak sesuai standar dengan mengubah laporan keuangan untuk menyesatkan pemangku kepentingan (Perols dan Lougee, 2011). Dilakukan dengan cara mengubah kinerja keuangan perusahaan atau memengaruhi hasil kontrak yang menggunakan angka akuntansi yang dilaporkan. Dalam menilai kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan dengan berbagai model pendekatan, di antaranya Model Dechow F-Score (Yulistyawati et al., 2019), Mode Jones Modifikasian (Yesiariani dan Rahayu, 2017;), Model Beneish MScore (Apriliana dan Agustina, 2018), Model Altman Z-Score (Firdaus dan Suryandari, 2008), dan penyajian kembali (Setiawati dan Baningrum, 2018; Achmad, 2018; Tiffani dan Marfuah, 2018).

Pengaruh Target Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Perusahaan mendapat tekanan dari pemegang saham untuk memberikan kinerja terbaiknya sebagai wujud dari target yang ditetapkan sebelumnya. Target ini digambarkan dengan perolehan laba selama periode berjalan (Skousen et al., 2009).

Perusahaan yang hanya mampu memperoleh laba rendah mengindikasikan kinerjanya buruk. Laba rendah ini memicu terjadinya kecurangan dengan memanipulasi laba, sehingga perusahaan terlihat menguntungkan bagi pemegang saham. Yesiariani dan Rahayu (2017) Setiawati dan Baningrum (2018) membuktikan adanya pengaruh secara negatif antara target keuangan dengan kecurangan. Maka, dikembangkan hipotesis:

H1: Target keuangan memberikan pengaruh secara negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Stabilitas Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

SAS 99 menyatakan faktor tekanan lainnya, yaitu stabilitas keuangan (AICPA, 2002). Menurut Skousen et al. (2009), stabilitas keuangan terlihat dari tingkat pertumbuhan total aset dari tahun ke tahun. Peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan sejalan dengan hal tersebut. Dengan tingkat perubahan yang besar pada total aset, manajemen akan mendapat tekanan yang lebih karena menunjukkan perusahaan dalam kondisi tidak stabil, sehingga muncul motif untuk melakukan manipulasi atau kecurangan. Skousen et al. (2009); Apriliana dan Agustina (2017); dan Tiffani dan Marfuah (2015) membuktikan adanya pengaruh secara positif antara stabilitas keuangan dengan kecurangan. Maka, dikembangkan hipotesis:

H2: Stabilitas keuangan memberikan pengaruh secara positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Tingkat Efektivitas Pengawasan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pengawasan yang efektif sebagai wujud peluang adanya kecurangan tergambar dari besarnya komposisi jumlah komite audit yang independen dalam perusahaan (Skousen et al., 2009). Semakin besar independensi komite audit menunjukkan bahwa mereka tidak akan mudah terpengaruh pihak luar sehingga opini audit yang akan diterbitkan sebenar-benarnya. Komite audit dipercaya dapat mengurangi peluang terjadinya kecurangan karena pengawasan yang lebih ketat dan independen. Skousen et al. (2009); Tiffani dan Marfuah (2015) membuktikan adanya pengaruh secara negatif antara tingkat efektivitas pengawasan dengan kecurangan. Maka, dikembangkan hipotesis:

H3: Tingkat efektivitas pengawasan memberikan pengaruh secara negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Rasionalisasi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Dengan adanya rasionalisasi, tindakan kecurangan akan dianggap sebagai hal yang wajar untuk dilakukan. Rasionalisasi dapat dinyatakan dengan total akrual per total aset (Skousen et al., 2009). Total akrual memberikan pengetahuan tentang rasionalisasi pelaporan keuangan perusahaan yang mewakili pengambilan keputusan manajemen (Beneish, 1999). Total akrual akan memengaruhi kecurangan karena nilai tersebut dipengaruhi oleh keputusan manajemen dalam merasionalisasi laporan keuangan. Yesiariani dan Rahayu (2017); Yulistyawati et al. (2019) membuktikan adanya pengaruh secara positif antara rasionalisasi dengan kecurangan. Maka, dikembangkan hipotesis:

H4: Rasionalisasi memberikan pengaruh secara positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Usia Dewan Komisaris terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Untuk menyatakan kemampuan, peneliti menggunakan proksi usia dewan komisaris. Ketika dewan terdiri dari komisaris yang lebih tua, CEO kurang tergoda untuk berbuat curang karena mungkin komisaris lebih memahami tentang perusahaan sehingga tidak ada celah di dalamnya. Sebaliknya, CEO mungkin berpikiran dewan yang lebih muda sebagai kurang kompeten dan mengambil keuntungan dari situasi untuk melakukan kecurangan (Xu et al., 2017). Xu et al. (2017) membuktikan adanya pengaruh negatif dalam hubungan usia dewan komisaris dengan kecurangan. Maka, dikembangkan hipotesis:

H5: Usia dewan komisaris memberikan pengaruh secara negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Frekuensi foto CEO terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Arogansi digambarkan dengan frekuensi foto CEO dalam laporan tahunan (Tessa dan Harto, 2016). Semakin banyak foto CEO menunjukkan tingkat superioritas yang lebih tinggi. Melalui tampilan foto, CEO ingin menunjukkan mengenai status dan posisinya dalam perusahaan. Untuk mempertahankan status itu, CEO akan melakukan segala cara yang bahkan dapat mengarah ke tindakan kecurangan (Crowe, 2011). Apriliana dan Agustina (2017); Tessa dan Harto (2016) membuktikan adanya pengaruh secara positif antara frekuensi foto CEO dengan kecurangan. Maka, dikembangkan hipotesis:

H6: Frekuensi foto CEO memberikan pengaruh secara positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Peneliti menggunakan perusahaan BUMN *go public* di Indonesia selama periode 2014 – 2018 sebagai populasi penelitian. Alasan pemilihan populasi ini dikarenakan lingkungan BUMN merupakan tempat yang rawan terjadi kecurangan. Hal ini disebabkan oleh adanya dualisme tugas BUMN. BUMN memiliki tugas utama sebagai pelayan publik, tetapi di sisi lain juga bertugas mencari keuntungan sebagai pendapatan negara (CNN Indonesia, 2019). Tugas ini diatur dalam Undang-undang Nomor 19 tahun 2003 tentang BUMN. Oleh karena itu, kasus kecurangan di BUMN marak terjadi untuk memaksimalkan kedua tugas tersebut dengan menampilkan laporan keuangan yang terlihat menguntungkan, tapi pada kenyataannya tidak ada arus kas yang masuk ke dalam perusahaan (economy.okezone.com, 2020). Selain itu, BUMN merupakan jenis industri yang paling dirugikan dan paling berisiko terjadi kecurangan, yakni sebesar 58,8% (*Association of Certified Fraud Examiners*, 2017).

Penelitian ini menggunakan periode pengamatan selama tahun 2014-2018. Alasan pemilihan periode pengamatan ini dikarenakan dalam jangka waktu tersebut kementerian BUMN dipegang oleh Menteri Rini Soemarno. Dalam hal ini, BUMN berada di bawah satu kepemimpinan sehingga tidak banyak perubahan kebijakan yang terjadi di dalamnya. Kemudian, dari populasi tersebut peneliti memilih sampel dengan menggunakan metode purposive sampling. Adapun kriteria pemilihan sampel sebagai berikut.

Tabel 1
Kriteria Sampel

Kriteria	Jumlah
Perusahaan BUMN <i>go public</i> periode 2014 – 2018	20
Perusahaan BUMN <i>go public</i> bidang keuangan	(4)
Perusahaan menggunakan mata uang selain rupiah dalam penyajian laporan keuangan	(3)
Jumlah perusahaan yang digunakan	13
Periode pengamatan	5
Jumlah sampel	65
Outlier	(2)
Jumlah sampel yang digunakan	63

Sumber: Olah data, 2020

Terdapat dua kriteria pengambilan sampel pada tabel 1. Dari kriteria tersebut diperoleh sampel sebanyak 13 dari 20 perusahaan. Oleh karena itu, terdapat 65 sampel selama 5 periode pengamatan. Namun, terdapat 2 outlier sehingga terdapat 63 sampel dalam penelitian.

Definisi Operasional Variabel

Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan sebagai variabel dependen dinyatakan dengan model Dechow F-Score. Model ini melengkapi model *Modified Jones* dengan menambahkan faktor selain discretionary accruals, yaitu ukuran kinerja, ke dalamnya (Dechow, Ge, Larson, dan Sloan, 2011). Model F-Score dinyatakan dengan rumus:

$$F \text{ Score} = \text{Kualitas Akrual} + \text{Kinerja Keuangan} \dots (1)$$

Kualitas akrual berasal dari nilai *RSST accrual* dengan menghitung besaran *working capital*, *non-current operating*, *financial accrual*, serta komponen aset dan kewajiban dalam jenis akrual. Sedangkan kinerja keuangan berasal dari penjumlahan nilai perubahan piutang, persediaan, penjualan tunai, dan pendapatan (Dechow et al., 2011).

Target Keuangan

Target keuangan merupakan wujud dari kinerja perusahaan yang ditargetkan oleh manajer untuk dicapai selama periode berjalan. Ini dapat diukur dengan nilai return on assets (ROA). Nilai ini menggambarkan kinerja perusahaan yang berasal dari tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki (Skousen et al., 2009). Variabel ini dirumuskan dengan:

$$ROA = \text{Laba Setelah Pajak}(t) / \text{Total Aset}(t) \dots (2)$$

Stabilitas Keuangan

Stabilitas keuangan adalah gambaran dari keadaan keuangan perusahaan yang stabil. Kestabilan ini dapat dilihat dari tingkat pertumbuhan aset perusahaan (Skousen et al., 2009). Variabel ini dirumuskan dengan:

$$ACHANGE = (\text{Total Aset}(t) - \text{Total Aset}(t-1)) / \text{Total Aset}(t) \dots (3)$$

Tingkat Efektivitas Pengawasan

Tingkat efektivitas pengawasan merupakan sejauh mana sistem pengendalian dan pengawasan perusahaan mampu mengurangi kemungkinan kecurangan terjadi. Diukur dari persentase jumlah komite audit yang independen dalam perusahaan (Skousen et al., 2009). Variabel ini dirumuskan dengan:

$$IND = \text{Jumlah Komite Audit Independen} / \text{Jumlah Komite Audit} \dots (4)$$

Rasionalisasi

Rasionalisasi merupakan tindakan pembenaran atas kecurangan yang dilakukan. Hal ini diukur dengan rasio total akrual (Skousen et al., 2009). Rasio total

akrual dapat menggambarkan rasionalisasi yang terkait dengan penggunaan prinsip akrual oleh manajemen. Variabel ini dirumuskan dengan:

$$TATA = \text{Total Akrual} / \text{Total Aset} \dots (5)$$

Usia Dewan Komisaris

Usia dewan komisaris merupakan usia rata – rata keseluruhan dewan komisaris dalam perusahaan. Nilai ini mencerminkan pengalaman dewan komisaris dalam pengawasan yang dapat memengaruhi evaluasi dan keputusan CEO tentang potensi terjadinya kecurangan (Xu et al., 2017). Variabel ini dirumuskan dengan:

$$BAGE = \text{Jumlah Usia Dewan Komisaris} / \text{Banyaknya Dewan Komisaris} \dots (6)$$

Frekuensi Foto CEO

Frekuensi foto CEO menggambarkan arogansi dari CEO itu. Dengan semakin banyak foto CEO dalam laporan tahunan menggambarkan tingkat superioritas yang lebih tinggi (Tessa dan Harto, 2016). Variabel ini dirumuskan dengan:

$$CEOPIC = \text{Jumlah foto CEO dalam laporan tahunan} \dots (7)$$

Teknik Analisis

Peneliti menggunakan alat statistik SPSS 23. Sebelum pengujian hipotesis, penelitian ini telah lolos uji asumsi klasik sehingga layak untuk diteliti. Peneliti menganalisis dengan persamaan regresi linear berganda sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan. Persamaannya berikut ini.

$$\text{Fraud} = \alpha + \beta_1 \text{ROA} + \beta_2 \text{ACHANGE} + \beta_3 \text{IND} + \beta_4 \text{TATA} + \beta_5 \text{BAGE} + \beta_6 \text{CEOPIC} + \varepsilon \dots (8)$$

Keterangan:

Fraud	= Kecurangan Laporan Keuangan
ROA	= Target Keuangan
ACHANGE	= Stabilitas Keuangan
IND	= Tingkat Efektivitas Pengawasan
TATA	= Rasionalisasi
BAGE	= Usia Dewan Komisaris
CEOPIC	= Frekuensi Foto CEO
α	= konstanta
$\beta_1 - \beta_6$	= koefisien regresi ε = error term

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan informasi jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi atas setiap variabel yang diteliti (Ghozali, 2016). Dalam penelitian ini memberikan hasil sebagai berikut.

Tabel 2
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	63	-0,047	0,212	0,05790	0,059459
ACHANGE	63	-1,576	0,586	0,14484	0,257309
IND	63	0,600	1,000	0,86746	0,133150
TATA	63	-0,126	0,412	0,00759	0,087443
BAGE	63	48,670	62,000	55,81905	3,084042
CEOPIC	63	3	30	12,83	6,890
FSCORE	63	-1,768	1,190	-0,03324	0,476218
Valid N (listwise)	63				

Sumber: Olah data, 2020

Dari tabel 2 di atas ditunjukkan terdapat 63 sampel yang digunakan. Hasil statistik deskriptif untuk FSCORE bernilai minimum -1,768, maksimum 1,190, dan rata-rata -0,03324. Berarti rata-rata kecurangan laporan keuangan di BUMN sebesar -3%. ROA bernilai minimum -0,047, maksimum 0,212, dan rata-rata 0,05790. Berarti kemampuan BUMN masih rendah tingkat efisiensinya dalam pemanfaatan aset, yakni 6%. ACHANGE bernilai minimum -1,576, maksimum 0,586, dan rata-rata 0,14484. Berarti rata-rata kondisi keuangan BUMN cukup stabil karena tingkat pertumbuhan asetnya rendah, yakni 14%. IND bernilai minimum 0,600, maksimum 1,000, dan rata-rata 0,86746. Berarti ratarata independensi komite audit dalam BUMN telah baik, yakni 87%. TATA bernilai minimum -0,126, maksimum 0,412, dan rata-rata 0,00759. Berarti rata-rata rasionalisasi BUMN dengan total akrual per total aset bernilai rendah, yakni 1%. BAGE bernilai minimum 48,670, maksimum 62,000, dan rata-rata 55,81905. Berarti rata-rata dewan komisaris BUMN berusia 56 tahun. Terakhir, CEOPIC bernilai minimum 3, maksimum 30, rata-rata 12,83. Berarti rata-rata BUMN menampilkan foto CEO dalam laporan tahunan sebanyak 13 buah.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi menilai kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen dalam persamaan model regresi (Ghozali, 2016). Hasil ini ditentukan oleh nilai *Adjusted R Square*. Hasil pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 3
Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,564	0,318	0,245	0,41366704

Sumber: Olah data, 2020

Dari tabel 3, terlihat nilai Adjusted R Square sebesar 0,245. Berarti besarnya kemampuan ke-enam variabel independen, yakni ROA; ACHANGE; IND; TATA; BAGE; dan CEOPIC, secara simultan memengaruhi variabel dependen, yakni FSCORE, sebesar 24,5%. Sedangkan, terdapat sisa sebesar 75,5% (100%-24,5%) yang dipengaruhi dari luar penelitian.

Uji F Simultan

Uji F simultan untuk menilai kemampuan variabel independen secara bersamasama memengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2016). Terlihat dari nilai signifikansi pada tabel ANOVA. Nilai yang kurang dari 0,05 menunjukkan adanya pengaruh secara simultan. Hasil pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 4
Uji F Simultan

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	4,478	6	0,746	4,361	0,001
1 Residual	9,583	56	0,171		
Total	14,061	62			

Sumber: Olah data, 2020

Dari tabel 4 di atas terlihat nilai signifikansi sebesar 0,001. Nilai ini telah kurang dari 0,05 (sig. < 0,05). Berarti bahwa setiap variabel independen dalam penelitian ini, yakni ROA; ACHANGE; IND; TATA; BAGE; dan CEOPIC, secara simultan memengaruhi variabel dependen, yakni FSCORE.

Uji t Parsial

Uji t parsial untuk menilai masing-masing variabel independen apakah memberikan pengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016). Hasilnya terlihat dari nilai signifikansi pada tabel coefficients. Nilai yang kurang dari 0,05 mengindikasikan adanya pengaruh variabel independen secara individu. Hasil pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 5
Hasil Uji t Parsial

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0,833	1,019		0,817	0,417
ROA	-0,077	0,984	-0,010	-0,078	0,938
ACHANGE	0,610	0,241	0,329	2,529	0,014
1 IND	-0,905	0,414	-0,253	-2,187	0,033
TATA	1,565	0,669	0,287	2,340	0,023
BAGE	0,000	0,018	-0,003	-0,026	0,979
CEOPIC	-0,010	0,008	-0,143	-1,258	0,213

Sumber: Olah data, 2020

Target keuangan (ROA) bernilai 0,938 pada tingkat signifikansi 5%. Berarti bahwa besar kecilnya target keuangan tidak memberikan pengaruh terhadap kecurangan. Dengan hasil tersebut, maka hipotesis pertama (H1) ditolak. Ini bertentangan dengan Yesiarani dan Rahayu (2017); Setiawati dan Baningrum (2018). Namun, sejalan dengan Hafizah, Respati, dan Chairina. (2016); Wahyuni dan Budiwitjaksono (2017). Besar kecilnya target keuangan tidak memberikan tekanan kepada perusahaan untuk berbuat curang. Perusahaan yang tidak mampu menghasilkan laba positif mungkin saja sedang melakukan peningkatan mutu operasional. Dalam hal ini rendahnya laba yang diperoleh tidak menekan manajemen untuk melakukan manipulasi laba dikarenakan peningkatan mutu dilakukan untuk perolehan jangka panjang yang lebih menguntungkan.

Stabilitas keuangan (ACHANGE) bernilai 0,014 dengan nilai t positif 2,529. Berarti bahwa besarnya stabilitas keuangan meningkatkan kemungkinan adanya kecurangan. Dengan hasil tersebut, maka hipotesis kedua (H2) diterima. Sejalan dengan hasil penelitian Skousen et al. (2009); Sihombing dan Rahardjo (2014); Tiffani dan Marfuah (2015); Apriliana dan Agustina (2017); Zaki (2017). Tingkat perubahan aset perusahaan yang tinggi mencerminkan keadaan keuangan perusahaan yang tidak stabil. Ketidakstabilan ini memicu terjadinya kecurangan, karena akan menurunkan kinerja perusahaan dan menghambat aliran dana dari pemegang saham di masa depan. Oleh karena itu, keadaan ini memberikan tekanan kepada manajemen untuk menampilkan kinerja perusahaan yang seolah baik-baik saja sehingga mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan dalam bentuk manipulasi laporan keuangan.

Tingkat efektivitas pengawasan (IND) bernilai 0,033 dengan nilai t negatif -2,187. Berarti bahwa besarnya tingkat efektivitas pengawasan akan menurunkan kemungkinan adanya kecurangan. Dengan hasil tersebut, maka hipotesis ketiga (H3) diterima. Hasil ini Skousen et al. (2009); Tiffani dan Marfuah (2015). Pengawasan

yang efektif berasal dari besarnya proporsi komite audit independen dalam keseluruhan komite audit perusahaan. Tugas dan tanggung jawab komite audit adalah memberikan pendapat profesional dan independen kepada dewan komisaris atas laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh direksi, dan melaksanakan tugas-tugas lain yang berkaitan dengan tugas dewan komisaris. Oleh karena itu, semakin besar persentase komite audit independen dalam perusahaan, akan meningkatkan efektivitas pengawasan dikarenakan opini audit yang dikeluarkan tidak akan dipengaruhi oleh kepentingan yang lain sehingga mengurangi tindakan kecurangan laporan keuangan.

Rasionalisasi (TATA) bernilai 0,023 dengan nilai t positif 2,340. Berarti bahwa besarnya rasionalisasi meningkatkan potensi kecurangan. Dengan hasil tersebut, maka hipotesis keempat (H4) diterima. Hasil ini berlawanan dengan Skousen et al. (2009). Namun, sejalan dengan Yesiariani dan Rahayu (2017); Yulistiyawati et al. (2019). Hal ini dikarenakan nilai total akrual dalam rasionalisasi berhubungan dengan pengambilan keputusan manajemen dalam merasionalisasi laporan keuangan (Vermeer, 2003). Yang mana keputusan manajemen inilah yang memicu terjadinya kecurangan. Semakin tinggi manajemen merasionalisasi laporan keuangan, maka peluang terjadi kecurangan juga akan semakin tinggi.

Usia dewan komisaris (BAGE) bernilai 0,9379. Berarti bahwa usia dewan komisaris tidak memberikan pengaruh terhadap kecurangan. Dengan hasil tersebut, maka hipotesis kelima (H5) ditolak. Hasil ini berlawanan dengan Xu et al. (2017). Namun, sejalan dengan Firdaus dan Suryandari (2008). Tidak adanya pengaruh ini mungkin terjadi karena anggota komisaris muda maupun tua memberikan tingkat keketatan yang sama dalam pengawasan pada masing-masing perusahaan. Kondisi ini tidak memberikan celah kepada CEO untuk melakukan kecurangan dalam bentuk apapun.

Frekuensi foto CEO (CEOPIC) bernilai 0,213. Berarti bahwa frekuensi foto CEO tidak memberikan pengaruh terhadap kecurangan. Dengan hasil tersebut, maka hipotesis keenam (H6) yang ditolak. Hasil ini berlawanan dengan Tessa dan Harto (2016); Apriliana dan Agustina (2017) Namun, sejalan dengan Setiawati dan Baningrum (2018); Sasongko dan Wijyantika (2019). Hal ini bisa terjadi dikarenakan banyaknya foto CEO dalam laporan tahunan hanya merupakan simbolisasi dan dokumentasi dari peristiwa – peristiwa penting yang terjadi di perusahaan sebagai informasi kepada masyarakat. Adapun foto CEO tidak melambungkan arogansi dari CEO perusahaan yang ingin terlihat menonjol dan menunjukkan superioritas atas jabatan yang ia miliki.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian ini menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut: Pertama, secara keseluruhan keenam variabel yang berasal dari teori *fraud pentagon* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan di perusahaan BUMN. Kedua, stabilitas keuangan memberikan hasil berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan perusahaan yang tidak stabil dengan tingkat perubahan aset yang tinggi memberikan tekanan kepada perusahaan untuk melakukan kecurangan. Ketiga, tingkat efektivitas pengawasan memberikan hasil berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan pengawasan yang efektif dari besarnya proporsi komite audit independen mampu mengurangi kesempatan untuk melakukan kecurangan. Keempat, rasionalisasi memberikan hasil berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan tingginya rasionalisasi laporan keuangan yang dilakukan manajemen semakin mewajarkan adanya tindakan kecurangan. Kelima, ketiga variabel lainnya, yaitu target keuangan, usia dewan komisaris, dan frekuensi foto CEO memberikan hasil tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan di perusahaan BUMN.

Dengan hasil demikian, penelitian ini diharapkan dapat meminimalisir kasus kecurangan laporan keuangan di perusahaan, khususnya di lingkungan BUMN. Dikarenakan faktor-faktor pendorong untuk melakukan kecurangan telah diketahui, sehingga upaya pencegahan dan pendeteksian dapat dilakukan oleh perusahaan maupun pemerintah dalam bentuk regulasi.

Keterbatasan dan Saran

Peneliti hanya berfokus pada perusahaan BUMN bidang non – keuangan selama periode 2014 – 2018. Maka, peneliti selanjutnya dapat memperluas sampel penelitian dengan meneliti keseluruhan perusahaan BUMN, baik bidang keuangan maupun non – keuangan, sehingga hasil penelitian akan lebih tepat dalam menggambarkan kondisi kecurangan laporan keuangan di lingkungan tersebut. Kemudian, model penelitian ini mampu menjelaskan 24,5% atas variabel yang diuji, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini. Maka, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel penelitian, seperti hubungan politik, opini audit, dan rasio keuangannya lainnya, sehingga mampu memberikan nilai persentase yang lebih besar.

Penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI selama periode 2014 – 2018, yang mana kementerian BUMN dipimpin oleh Menteri Rini Soemarno selama periode tersebut. Hal ini menyebabkan tidak banyak perubahan kebijakan yang terjadi dalam pencegahan kecurangan laporan keuangan. Oleh karena

itu, bagi peneliti selanjutnya dapat memperluas sampel penelitian dengan cara menambah periode pengamatan sehingga dapat diperoleh perbandingan kebijakan di antara para menteri yang menjabat. Kemudian, model penelitian ini hanya mampu menjelaskan 24,5% atas variabel yang diuji, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini. Maka, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel penelitian, seperti hubungan politik, opini audit, dan rasio keuangannya lainnya, sehingga mampu memberikan nilai persentase yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, T. 2018. Pengaruh Kualitas Audit dan Auditor Switching terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan: Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis* 18(2): 110–125.
- American Institute of Certified Public Accountants. 2000. *Panel on Audit Effectiveness report and recommendations*. New York, NY.
- American Institute of Certified Public Accountants. 2002. *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*. New York, NY.
- Apriliana, S., dan L. Agustina. 2017. The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach. *Jurnal Dinamika Akuntansi* 9(2): 154–165.
- Arieza, U. 2019. *Menyoal Laba BUMN yang Mendadak Kinclong*. Retrieved February 27, 2020, from <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190531144248-92-400048/menyoal-laba-bumn-yang-mendadakkinclong>.
- Association of Certified Fraud Examiners. 2017. *Survai Fraud Indonesia 2016*. Jakarta: ACFE Indonesia Chapter.
- Beneish, M. D. 1999. The Detection of Earnings Manipulation. *Financial Analysts Journal* 55(5): 24–36.
- Cressey, D. R., dan J. A. Jacobs. 1954. Other Peoples Money. A Study in the Social Psychology of Embezzlement. *The Journal of Criminal Law, Criminology, and Police Science* 45(4): 464.
- Crowe, H. 2011. *Why the Fraud Triangle is No Longer Enough*. USA: Crowe Horwath International.
- Dechow, P. M., dan D. J. Skinner. 2000. Earnings Management: Reconciling the Views of Accounting Academics, Practitioners, and Regulators. *Accounting Horizons* 14(2): 235–250.
- Dechow, P. M., W. Ge, C. R. Larson, dan R. G. Sloan. (2011). Predicting Material Accounting Misstatements*. *Contemporary Accounting Research* 28(1): 17–82.
- Fajar, T. 2020. *2 Alasan Kuat Erick Thohir Sering Bongkar Pasang Bos BUMN*. Retrieved February 27, 2020, from <https://economy.okezone.com/read/2020/01/10/320/2151440/2-alasan-kuat-erick-thohirsering-bongkar-pasang-bos-bumn>
- Firdaus, E. F., dan E. Suryandari. 2008. Pengaruh Faktor Kultur Organisasi,

- Manajemen, Strategi, Keuangan, Auditor, dan Pemerintahan terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Akuntansi dan Investasi* 9(2): 173–188.
- Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, A. 2019. *Rapor Menteri Rini: Laba BUMN Gemuk, Utang-Fraud Menghantui*. Retrieved February 28, 2020, from <https://www.cnbcindonesia.com/news/20190704194407-4-82822/rapor-menteri-rini-laba-bumngemuk-utang-fraud-menghantui>.
- Hafizah, N., N. W. Respati, dan C. Chairina. 2016. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Triangle. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan* 6(1): 10-15.
- Hong Kong Society of Accountants. 2003. *Proposed Revised International Standard on Auditing 240: "The Auditors Responsibility to Consider Fraud in an Audit of Financial Statements". Proposed Revised International Standard on Auditing 300: "Planning the Audit."*. Hong Kong, HK.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2015. *Standar Akuntansi Keuangan PSAK No. 1: Penyajian Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jensen, M. C., dan W. H. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3(4): 305–360.
- Kalbers, L. P. 2009. Fraudulent Financial Reporting, Corporate Governance and Ethics. *Review of Accounting and Finance* 8(2): 187–209.
- Mohamed, N., dan S. M. Handley. 2014. Financial Statement Fraud Risk Mechanisms and Strategies: The Case Studies of Malaysian Commercial Companies. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 145: 321–329.
- Mohamed, N., dan S. M. Handley. 2015. Roots of Responsibilities to Financial Statement Fraud Control. *Procedia Economics and Financ*, 28: 46–52.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2018. *Siaran Pers Nomor SP 62/DHMS/OJK/X/2018 OJK Kenakan Sanksi terhadap Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik Auditor PT Sunprima Nusantara Pembiayaan*. Jakarta.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2019. *Siaran Pers Nomor SP 26/DHMS/OJK/VI/2019 Otoritas Jasa Keuangan Berikan Sanksi Kasus PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk*. Jakarta.
- Perols, J. L., dan B. A. Lougee. 2011. The Relation between Earnings Management and Financial Statement Fraud. *Advances in Accounting* 27(1): 39–53.
- Rezaee, Z. 2005. Causes, Consequences, and Deterrence of Financial Statement Fraud. *Critical Perspectives on Accounting* 16(3): 277–298.
- Sasongko, N., dan S. F. Wijyantika. 2019. Faktor Resiko Fraud Terhadap Pelaksanaan Fraudulent Financial Reporting (Berdasarkan Pendekatan Crown'S Fraud Pentagon Theory). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia* 4(1): 67–76.
- Setiawati, E., dan Baningrum. 2018. Deteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Analisis Fraud Pentagon: Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Listed di BEI Tahun 2014-2016. *Riset Akuntansi dan*

- Keuangan Indonesia* 3(2): 91–106.
- Shahzad, A. 2016. Detecting Earning Management and Earning Manipulation in BRIC Countries; a Panel Data Analysis for Post Global Financial Crisis Period. *International Journal of Accounting Research* 4(1).
- Sihombing, K. S., dan Rahardjo. 2014. Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012. *Diponegoro Journal of Accounting* 3(2).
- Skousen, C. J., Smith., dan Wright. 2009. Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99. *Advances in Financial Economics Corporate Governance and Firm Performance* 53–81.
- Stolowy, H., dan Breton. 2004. Accounts Manipulation: A Literature Review and Proposed Conceptual Framework. *Review of Accounting and Finance* 3(1): 5–92.
- Suyanto, S. 2009. Fraudulent Financial Statement: Evidence from Statement on Auditing Standard No. 99. *Gajah Mada International Journal of Business* 11(1): 117.
- Tari, D. N. 2019. *Tindak Tegas Pelanggaran di Pasar Modal, Pengamat Apresiasi OJK dan BEI: Market*. Retrieved December 17, 2019, from <https://market.bisnis.com/read/20190815/7/1136922/tindak-tegas-pelanggaran-di-pasar-modal-pengamat-apresiasi-ojk-dan-bei>.
- Tessa, C., dan Harto. 2016. Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi* 1–21.
- Tiffani, L., dan Marfuah. 2015. Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangle pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia* 19(2): 112–125.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2003 Badan Usaha Milik Negara. 19 Juni 2003. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 70. Jakarta.
- Vermeer, T. E. 2003. The Impact of SAS No. 82 on an Auditor's Tolerance of Earnings Management. *Journal of Forensic Accounting* 5(4): 21–34.
- Wahyuni, W., dan Budiwitjaksono. 2017. Fraud Triangle Sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi* 21(1): 47.
- Wolfe, D.T., dan Hermanson. 2004. The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *CPA Journal* 74(12): 38–42.
- Xu, Y., Zhang, dan Chen. 2017. Board Age and Corporate Financial Fraud: An Interactionist View. *Long Range Planning* 51(6): 815–830.
- Yesiariani, M., dan Rahayu. 2017. Deteksi Financial Statement Fraud: Pengujian dengan Fraud Diamond. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia* 21(1): 49–60.
- Yulistyawati, N. K. A., Suardikha, dan Sudana. 2019. The Analysis of the Factor that Causes Fraudulent Financial Reporting with Fraud Diamond. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia* 23(1): 1–10.
- Zaki, N. M. 2017. The Appropriateness of Fraud Triangle and Diamond Models in

Assesing The Likelihood of Fraudulent Financial Statements- An Empirical Study on Firms Listed in The Egyptian Stock Exchange. *International Journal of Social Science and Economic Research* 2(2): 2403–2433.